

Pembiasaan Bahasa Arab: Peran Kyai dan Asatidz melalui Mulazamah di PPTQ Ar Royyan Pacitan

Puji Adi Pamungkas^{1*}, Ridho Riyanto²

¹⁻²Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan, Indonesia

Email: pujiadipamungkas@gmail.com^{1*} ridhoriyanto23@isimupacitan.ac.id²

*Penulis Korespondensi: pujiadipamungkas@gmail.com

Abstract : *This study examines the habituation of Arabic language through the mulazamah method and the role of kyai and asatidz in building a bi'ah lughawiyah at PPTQ Ar-Royyan Pacitan. The purpose of this research is to analyze how the mulazamah method is implemented, identify the roles of educators, and explore supporting and inhibiting factors in the process. This study uses a qualitative descriptive approach with data collected through interviews, observations, and documentation involving kyai, asatidz, and santri. The results show that the mulazamah method is implemented in a structured, gradual, and continuous manner, enabling students to understand and practice Arabic in daily life. The kyai plays a central role as a policy maker, role model, and supervisor, while asatidz act as direct implementers and facilitators in daily interactions. The application of dairatul lughawiyah and disciplinary rules strengthens language habituation. However, challenges remain, including low student motivation, lack of confidence, and limited vocabulary. In conclusion, the Arabic language habituation through the mulazamah method is relatively effective, but requires reinforcement in motivation, consistency, and psychological support to optimize learning outcomes.*

Keywords : *Arabic Habituation; Bi'ah Lughawiyah; Islamic Boarding School; Language Learning; Mulazamah Method.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji pembiasaan bahasa Arab melalui metode mulazamah serta peran kyai dan asatidz dalam membangun bi'ah lughawiyah di PPTQ Ar-Royyan Pacitan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi metode mulazamah, mengidentifikasi peran pendidik, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembiasaan bahasa Arab di lingkungan pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan kyai, asatidz, dan santri sebagai sumber informasi utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode mulazamah diterapkan secara terstruktur, bertahap, dan berkesinambungan sehingga mampu membentuk kebiasaan berbahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari santri. Kyai berperan sebagai pengarah kebijakan, teladan, dan pengawas, sedangkan asatidz berperan sebagai pelaksana dan pembimbing dalam interaksi langsung dengan santri. Penerapan dairatul lughawiyah serta aturan disiplin pesantren turut mendukung keberhasilan pembiasaan bahasa tersebut dengan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk penggunaan bahasa Arab secara aktif. Selain itu, adanya pembiasaan harian dan penguatan komunikasi antar santri mempercepat proses adaptasi bahasa. Namun demikian, masih terdapat kendala seperti rendahnya motivasi, kurangnya kepercayaan diri, dan keterbatasan kosakata santri dalam proses pembiasaan bahasa Arab, sehingga diperlukan penguatan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan berkelanjutan

Kata Kunci: Bi'ah Lughawiyah; Metode Mulazamah; Pembelajaran Bahasa; Pembiasaan Bahasa Arab; Pesantren.

1. PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki posisi yang sangat penting dalam dunia pendidikan Islam, terutama di lingkungan pesantren. Bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai kunci utama dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam seperti Al-Qur'an, hadis, serta berbagai literatur klasik (kitab turats). Oleh karena itu, penguasaan bahasa Arab menjadi kebutuhan mendasar bagi santri agar mampu menggali ilmu agama secara mendalam. Namun demikian, dalam praktiknya pembelajaran bahasa Arab seringkali menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya kemampuan berbicara, kurangnya

lingkungan yang mendukung, serta metode pembelajaran yang kurang variatif (Hidayatullah & Azizah, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan pendekatan yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk membiasakan penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari santri.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pembiasaan bahasa (language habituation) yang terintegrasi dalam aktivitas harian di pesantren. Pembiasaan ini tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas melalui interaksi sosial antar santri, penggunaan bahasa dalam kegiatan formal maupun informal, serta dukungan lingkungan yang kondusif. Lingkungan bahasa yang baik terbukti memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab santri, karena memberikan kesempatan praktik secara langsung dan berulang (Nurhuda & Arifin, 2023). Dengan demikian, pembentukan lingkungan bahasa Arab menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran.

Dalam konteks pesantren, peran kyai dan asatidz (para pengajar) sangat strategis dalam membangun dan mengarahkan pembiasaan bahasa Arab. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*) dan penggerak utama dalam menciptakan budaya berbahasa Arab. Perencanaan pendidikan yang baik, termasuk dalam pembentukan karakter santri, sangat dipengaruhi oleh peran aktif asatidz dalam mengelola proses pembelajaran (Hasbiyallah et al., 2023). Selain itu, strategi komunikasi yang digunakan oleh pengajar juga berpengaruh besar terhadap keberhasilan penguasaan keterampilan bahasa, khususnya dalam aspek berbicara (Haq et al., 2025). Oleh karena itu, keterlibatan aktif kyai dan asatidz menjadi kunci utama dalam keberlangsungan program pembiasaan bahasa Arab.

Salah satu metode yang relevan dalam mendukung pembiasaan bahasa Arab adalah metode *mulazamah*. Metode ini menekankan pada kedekatan intens antara santri dan guru dalam proses belajar, sehingga memungkinkan terjadinya transfer ilmu secara langsung, berkesinambungan, dan lebih mendalam. *Mulazamah* tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk kedisiplinan, karakter, dan kebiasaan positif santri (Ansyarina, 2022). Dalam konteks pendidikan Islam, sistem *mulazamah* juga dianggap mampu mewujudkan tujuan pendidikan secara holistik karena melibatkan aspek spiritual, intelektual, dan sosial (Anwar & Fathimah, 2023; Sahidin, 2021). Bahkan, metode ini terbukti dapat meningkatkan daya serap materi serta kualitas pemahaman santri terhadap ilmu yang dipelajari (Khoirun, 2024).

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Ar Royyan Pacitan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menerapkan sistem *mulazamah* dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pembiasaan bahasa Arab. Di pesantren ini, *mulazamah* tidak hanya digunakan

sebagai metode pembelajaran ilmu syar'i, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk lingkungan bahasa yang aktif dan berkelanjutan (Trisdianto & Alwi, 2025). Dengan adanya interaksi intens antara kyai, asatidz, dan santri, pembiasaan bahasa Arab dapat berjalan secara alami dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat dengan berbagai strategi pembelajaran yang diterapkan, seperti penggunaan metode qawaid wa tarjama serta pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa (Admoko, 2026; Pulungan et al., 2026).

Selain itu, keberhasilan pembiasaan bahasa Arab juga tidak terlepas dari peran komunitas pesantren secara keseluruhan. Keterlibatan seluruh elemen, mulai dari pengajar hingga santri, dalam menciptakan lingkungan berbahasa Arab sangat menentukan efektivitas program tersebut (Insaniyah & Adawiyah, 2025). Pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek psikologis dan linguistik juga menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan kemampuan bahasa santri (Nismawati & Darmawati, 2025). Dengan demikian, pembiasaan bahasa Arab bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi merupakan hasil dari sinergi seluruh komponen pesantren.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pembiasaan bahasa Arab melalui metode mulazamah memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemampuan bahasa santri, khususnya di lingkungan pesantren. Namun, implementasi metode ini perlu dikaji lebih mendalam, terutama terkait dengan peran kyai dan asatidz dalam mengelola dan mengoptimalkan proses pembiasaan tersebut. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana peran kyai dan asatidz dalam pembiasaan bahasa Arab melalui mulazamah di PPTQ Ar Royyan Pacitan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif di lingkungan pesantren

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pembiasaan bahasa Arab melalui metode *mulazamah*, khususnya terkait peran kyai dan asatidz dalam membangun *bi'ah lughawiyyah* di lingkungan pesantren. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali data secara natural, holistik, dan kontekstual sesuai dengan kondisi lapangan (Niam et al., 2024). Dengan demikian, penelitian ini tidak berfokus pada angka, melainkan pada makna, proses, dan pengalaman subjek penelitian. Lokasi penelitian dilaksanakan di PPTQ Ar-Royyan Pacitan yang berada di bawah naungan Yayasan

Baaburoyyan, tepatnya di Dusun Gunung Cilik, Desa Purwoasri, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan. Lembaga ini memiliki karakteristik utama berupa program tahfidz Al-Qur'an, penerapan metode *mulazamah*, serta unit pendidikan setingkat Ma'had 'Aly (pasca SMA). Selain itu, pesantren ini secara aktif menerapkan konsep *dairatul lughawiyyah* atau area wajib bahasa, yaitu zona-zona tertentu yang mewajibkan penggunaan bahasa Arab dalam interaksi sehari-hari, seperti masjid, halaman pondok, tempat makan, kelas, hingga fasilitas umum lainnya. Hal ini menjadikan lokasi penelitian sangat relevan dengan fokus kajian yang diteliti.

Subjek penelitian terdiri dari tiga kelompok utama, yaitu: (1) kyai sebagai pimpinan pesantren, (2) asatidz sebagai tenaga pengajar, dan (3) santri sebagai peserta didik. Kyai yang menjadi informan utama adalah Ustadz Hary Trisdianto, Lc., yang memberikan informasi terkait kebijakan, tujuan, serta filosofi penerapan metode *mulazamah*. Asatidz yang diwawancarai adalah Ustadz Adhi Kuncoro, yang memberikan gambaran mengenai praktik pembelajaran dan interaksi bahasa Arab dengan santri. Sementara itu, santri yang menjadi informan adalah Faiz Hamzah, yang memberikan perspektif pengalaman langsung dalam mengikuti pembiasaan bahasa Arab di pesantren.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) kepada informan kunci untuk menggali informasi terkait implementasi metode *mulazamah* dan pembiasaan bahasa Arab. Wawancara dipilih karena mampu memberikan data yang rinci dan mendalam mengenai pengalaman serta pandangan subjek penelitian (Rivaldi et al., 2023). Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas santri di area *dairatul lughawiyyah*, termasuk bagaimana aturan penggunaan bahasa Arab diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa aturan pesantren, catatan kegiatan, serta kebijakan terkait penggunaan bahasa Arab.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini juga mengacu pada pendekatan evaluatif dengan mempertimbangkan model evaluasi Stake, yang menekankan pada tiga komponen utama, yaitu konteks (latar belakang dan tujuan program), proses (pelaksanaan metode *mulazamah*), dan hasil (dampak terhadap kemampuan bahasa Arab santri) (Eliyah & Aslan, 2025). Pendekatan ini digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pembiasaan bahasa Arab di PPTQ Ar-Royyan Pacitan.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting dari hasil wawancara dan observasi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan temuan yang muncul selama penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari kyai, asatidz, dan santri untuk memperoleh hasil yang lebih valid dan terpercaya. Dengan metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas dan mendalam mengenai peran kyai dan

asatidz dalam pembiasaan bahasa Arab melalui metode *mulazamah*, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaannya di PPTQ Ar-Royyan Pacitan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1. Peran Kyai dalam Pembiasaan Bahasa Arab melalui Mulazamah.

Aspek	Temuan Penelitian
Alasan penggunaan metode mulazamah	Pembelajaran bertahap, berkesinambungan, dan mendalam melalui mumarah
Tujuan utama	Menciptakan bi'ah lughawiyah, meningkatkan maharah kalam, memahami nahwu-shorof
Peran kyai	Teladan, pengawas, pembentuk adab
Sistem pembelajaran	Berbasis ketuntasan
Penekanan utama	Adab, keberkahan ilmu, kedalaman pemahaman

Tabel 2. Aturan dan Sanksi Pembiasaan Bahasa Arab.

Jenis Aturan	Keterangan
Kewajiban bahasa	Wajib bahasa Arab di area tertentu
Larangan	Dilarang bahasa Indonesia/daerah
Pengecualian	Diperbolehkan saat pembelajaran tertentu
Peran asatidz	Membimbing dan membetulkan
Sanksi pelanggaran	Menulis jumlah mufidah
Sanksi bahasa daerah	Menulis istighfar atau jumlah mufidah
Pelanggaran berulang	Konsultasi ustadz bahasa

Tabel 3. Praktik Mulazamah oleh Asatidz.

Aspek	Temuan
Cara mengajar	Menggunakan bahasa Arab
Interaksi	Sebagai pengajar dan orang tua
Cara memperbaiki	Secara personal
Kendala utama	Kurang motivasi santri

Tabel 4. Perspektif Santri.

Aspek	Temuan
Perasaan	Gugup, kurang percaya diri
Motivasi	Takut tapi jadi dorongan
Kegiatan efektif	Muhadharah, muhawarah, mufradat
Kepercayaan diri	Sekitar 30%
Hambatan	Minder, kurang latihan

Tabel 5. Area Wajib Bahasa Arab di PPTQ Ar-Royyan.

No	Area	Implementasi
1	Masjid	Interaksi ibadah
2	Asrama	Belum optimal
3	Kelas	Dengan pengecualian
4	Kantin	Transaksi
5	Kantor	Komunikasi resmi
6	Kamar mandi	Tetap wajib
7	Tempat cuci	Aktivitas harian
8	Halaman	Area umum

PEMBAHASAN

Implementasi Metode Belajar Mulazamah di PPTQ Ar – Royyan Pacitan

Metode mulazamah merupakan salah satu sistem pembelajaran yang telah lama diterapkan oleh para ulama salaf, di mana seorang murid belajar dengan cara mendampingi guru secara intensif dan berkelanjutan. Dalam sistem ini, proses belajar tidak dilakukan secara terburu-buru, melainkan menekankan pemahaman yang mendalam terhadap suatu kitab atau bidang ilmu tertentu. Santri tidak diperkenankan melanjutkan ke tingkat berikutnya sebelum benar-benar menguasai materi yang sedang dipelajari. Selain aspek keilmuan, pembentukan akhlak dan adab menjadi fokus utama dalam proses pendidikan, karena hal tersebut dipandang sebagai fondasi penting dalam menuntut ilmu (Khoirun & Ahmadi, 2024).

PPTQ Ar-Royyan Pacitan merupakan lembaga pendidikan yang setara dengan Madrasah Aliyah hingga *Ma'had 'Aly*, yang berada di bawah naungan Yayasan Baburoyyan. Pesantren ini memiliki dua program utama, yaitu program tahfidz Al-Qur'an dan program mulazamah ilmu syar'i. Dalam pelaksanaannya, program tahfidz mencakup pembelajaran adab

dan akhlak, teori tahsin dan tajwid, kegiatan menghafal Al-Qur'an, setoran hafalan kepada ustadz, hingga evaluasi hafalan dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an. Sementara itu, program mulazamah meliputi pembelajaran adab, metode belajar, hafalan matan ilmiah, bahasa Arab, serta ilmu fiqih yang diajarkan secara bertahap dan mendalam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh pesantren, penerapan metode mulazamah di PPTQ Ar-Royyan memiliki beberapa tujuan utama, di antaranya untuk memperdalam pemahaman ilmu, meningkatkan penguasaan bahasa Arab, membentuk karakter santri, serta mencetak calon ulama. Metode ini tidak hanya dipandang sebagai teknik pembelajaran biasa, melainkan sebagai strategi pendidikan jangka panjang dalam membentuk generasi yang unggul dalam aspek keilmuan, akhlak, dan kepemimpinan.

Melalui sistem mulazamah, santri dibimbing untuk memahami ilmu secara menyeluruh, tidak sekadar menghafal atau mengetahui secara permukaan. Proses pembelajaran dilakukan secara bertahap, terarah, dan berkesinambungan bersama guru pembimbing (*musyrif*). Seperti yang disampaikan oleh salah satu ustadz, pembelajaran dalam mulazamah dapat berlangsung dalam waktu yang cukup lama, bahkan berbulan-bulan atau bertahun-tahun untuk satu kitab, namun hasilnya lebih matang karena santri tidak hanya membaca, tetapi juga memahami konteks dan penerapannya. Dalam kaitannya dengan pembiasaan bahasa Arab, metode mulazamah juga menempatkan bahasa Arab sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran. Bahasa Arab digunakan tidak hanya dalam kegiatan belajar di kelas, tetapi juga dalam komunikasi sehari-hari antara santri dan guru.

Hal ini bertujuan agar santri terbiasa menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi sekaligus sebagai sarana memahami ilmu keislaman. Salah satu santri mengungkapkan bahwa bahasa Arab bukan sekadar alat, melainkan menjadi inti dalam memahami ilmu agama, sehingga penguasaan bahasa ini sangat membantu dalam membaca, menulis, dan berkomunikasi. Selain itu, metode mulazamah juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter santri. Proses belajar yang melibatkan interaksi intens dengan guru memungkinkan santri untuk meneladani akhlak dan adab secara langsung. Bahkan, dalam praktik pembelajaran, penggunaan metode duduk lesehan mencerminkan nilai kesederhanaan dan penghormatan terhadap guru, sekaligus memudahkan guru dalam mengawasi perkembangan santri.

Tujuan jangka panjang dari penerapan metode mulazamah di PPTQ Ar-Royyan adalah mencetak generasi ulama yang tidak hanya unggul dalam ilmu, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat. Pesantren berupaya menjadi tempat regenerasi ulama yang mampu menjawab tantangan zaman. Oleh karena itu, santri tidak hanya dibekali kemampuan

menghafal Al-Qur'an dan memahami kitab, tetapi juga dibentuk agar memiliki adab, visi dakwah, serta kematangan berpikir.

Adapun materi yang dipelajari dalam program mulazamah mencakup berbagai kitab klasik yang berkaitan dengan adab, bahasa, dan ilmu syar'i. Di antaranya adalah *kitab Ta'lim Al-Muta'allim* dan *Tadzkiratu as-Sami' wa Al-Mutakallim* yang berfokus pada adab dan akhlak. Selain itu, santri juga menghafal matan ilmiah seperti Al-Jurumiyah dan Alfiyah Ibnu Malik dalam bidang nahwu dan shorof, serta kitab-kitab lain seperti Al-Waraqat dan Matan Abu Syuja' dalam bidang fiqih. Untuk pembelajaran bahasa Arab, digunakan kitab Durus Al-Lughah sebagai salah satu rujukan utama.

Kegiatan hafalan matan biasanya dilaksanakan setelah salat Subuh, di mana santri menghafal dan kemudian menyetorkannya kepada ustadz. Selain itu, terdapat waktu khusus untuk muraja'ah (mengulang hafalan) dan *rabth* (penguatan hafalan) yang dilakukan pada sore hari dan setelah salat Maghrib. Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga kualitas hafalan sekaligus memperkuat pemahaman santri terhadap materi yang telah dipelajari.

Peran Kyai dalam Membangun Bi'ah Lughawiyah

Kyai memegang peranan penting dalam membangun bi'ah lughawiyah (lingkungan berbahasa Arab) di PPTQ Ar-Royyan Pacitan. Peran ini tidak hanya berkaitan dengan penentuan kebijakan, tetapi juga mencakup pengelolaan sistem pendidikan yang menyatukan aspek keilmuan, praktik kebahasaan, dan pembentukan karakter santri. Berdasarkan hasil wawancara, penggunaan metode mulazamah dipilih sebagai pendekatan utama karena mampu mengarahkan proses pembelajaran bahasa Arab secara bertahap, mendalam, dan berkesinambungan. Dalam metode ini, santri dibimbing untuk memahami bahasa Arab melalui proses tafashil (pendalaman materi secara rinci) dan mumarasah (latihan berulang), sehingga tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan metode mulazamah menekankan pada prinsip ketuntasan belajar. Santri mempelajari materi mulai dari dasar, seperti struktur kalimat, ilmu nahwu dan shorof, hingga penguasaan kosakata dan keterampilan berbahasa. Mereka tidak diperkenankan berpindah ke tahap berikutnya sebelum benar-benar menguasai materi sebelumnya. Pola ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterapkan bersifat sistematis dan berorientasi pada kedalaman pemahaman. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Anwar & Fathimah (2023) yang menyatakan bahwa sistem mulazamah mampu membentuk pemahaman yang kuat karena prosesnya berlangsung secara berkesinambungan.

Di sisi lain, kyai juga berfungsi sebagai qudwah (teladan) dalam penggunaan bahasa Arab. Keteladanan ini terlihat dari kemampuan bahasa yang baik serta konsistensi dalam

menggunakannya dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, kyai juga memperhatikan perkembangan santri, baik dalam aspek pemahaman materi maupun kualitas hafalan dan muraja'ah. Dalam konteks pesantren, keteladanan menjadi bagian penting karena santri cenderung meniru perilaku guru dalam proses belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasbiyallah et al. (2023) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter santri sangat dipengaruhi oleh peran pendidik sebagai contoh nyata.

Kyai juga menetapkan sistem lingkungan bahasa melalui penerapan dairatul lughawiyyah (area wajib bahasa). Beberapa area seperti masjid dan serambi, kelas, gazebo, kantin, kantor, tempat wudhu, serta seluruh halaman pondok dijadikan sebagai ruang interaksi berbahasa Arab. Kebijakan ini menunjukkan bahwa pembiasaan bahasa tidak hanya dilakukan dalam kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Dengan adanya lingkungan yang mendukung, santri memiliki kesempatan yang lebih luas untuk melatih kemampuan berbicara secara langsung. Menurut Nurhuda & Arifin (2023), lingkungan bahasa yang aktif dan konsisten dapat meningkatkan keterampilan berbicara santri secara signifikan.

Selain membangun lingkungan bahasa, kyai juga menetapkan aturan dan sistem disiplin untuk menjaga konsistensi penggunaan bahasa Arab. Santri dan asatidz diwajibkan menggunakan bahasa Arab pada waktu dan tempat tertentu, serta dilarang menggunakan bahasa lain seperti bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Di samping itu, santri juga didorong untuk memiliki inisiatif dalam menggunakan bahasa Arab, termasuk dalam percakapan sehari-hari: Untuk mendukung kedisiplinan tersebut, diterapkan sanksi (*iqab*) yang bersifat mendidik. Bentuk sanksi yang diberikan berupa penulisan jumlah mufidah dengan jumlah tertentu sesuai tingkat pelanggaran. Penggunaan bahasa daerah juga dikenai sanksi berupa penulisan istighfar atau kalimat bahasa Arab. Sanksi ini bertujuan untuk melatih kemampuan bahasa sekaligus membiasakan santri agar lebih disiplin dalam berbahasa. Sistem ini menunjukkan bahwa pembinaan dilakukan secara bertahap dan berorientasi pada perbaikan, bukan sekadar hukuman.

Secara umum, peran kyai dalam membangun bi'ah lughawiyyah di PPTQ Ar-Royyan Pacitan mencakup perancangan sistem pembelajaran, pemberian keteladanan, pengaturan lingkungan bahasa, serta pengawasan terhadap kedisiplinan santri. Peran tersebut saling berkaitan dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung pembiasaan bahasa Arab. Dengan adanya sistem yang terarah dan konsisten, lingkungan pesantren mampu menjadi tempat yang efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa Arab sekaligus membentuk karakter santri.

Peran Asatidz dalam Praktik Pembiasaan Bahasa Arab

Asatidz memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan pembiasaan bahasa Arab melalui metode mulazamah di PPTQ Ar-Royyan Pacitan. Jika kyai berperan sebagai perancang dan pengarah sistem, maka asatidz menjadi pelaksana utama yang berinteraksi langsung dengan santri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, asatidz dituntut untuk konsisten menggunakan bahasa Arab saat berkomunikasi dengan santri, baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun dalam aktivitas di luar kelas. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran bahasa tidak hanya berlangsung secara formal, tetapi juga terjadi secara alami melalui interaksi harian.

Penggunaan bahasa Arab oleh asatidz dalam berbagai situasi menjadi bentuk nyata dari pembiasaan (*mumarasah*) yang terus dilakukan. Meskipun terdapat keterbatasan dalam penguasaan bahasa, asatidz tetap berusaha menggunakan bahasa Arab sebagai bentuk komitmen terhadap aturan yang telah ditetapkan. Sikap ini memberikan contoh langsung kepada santri bahwa proses belajar bahasa adalah perjalanan yang membutuhkan usaha dan keberanian untuk terus mencoba.

Dengan demikian, asatidz tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model pembelajar yang aktif. Selain berperan sebagai pengajar, asatidz juga menjalankan fungsi sebagai pembimbing sekaligus figur orang tua bagi santri. Dalam interaksi sehari-hari, asatidz tidak hanya membahas materi pelajaran, tetapi juga membangun komunikasi yang bersifat personal, seperti menanyakan kondisi santri, latar belakang keluarga, serta perkembangan mereka selama di pesantren.

Hubungan yang dekat ini menciptakan suasana yang lebih nyaman dan mendukung proses pembelajaran. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep pendidikan pesantren yang menekankan pentingnya hubungan emosional antara guru dan murid sebagai bagian dari proses pendidikan (Sahidin, 2021). Dalam hal pembinaan bahasa, asatidz juga memiliki peran dalam memperbaiki kesalahan yang dilakukan oleh santri. Cara yang digunakan cenderung bersifat humanis, yaitu dengan memberikan koreksi secara personal dan tidak dilakukan di depan umum. Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga perasaan santri agar tidak merasa malu atau kehilangan kepercayaan diri. Dengan cara ini, santri tetap termotivasi untuk belajar dan berani menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Nismawati & Darmawati (2025) yang menyatakan bahwa faktor psikologis, khususnya rasa percaya diri, sangat memengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran bahasa.

Di sisi lain, asatidz juga menghadapi beberapa kendala dalam pelaksanaan pembiasaan bahasa Arab. Salah satu kendala utama adalah kurangnya motivasi dan inisiatif santri dalam

belajar secara mandiri. Sebagian santri cenderung hanya menjalankan kewajiban tanpa disertai keinginan untuk mengembangkan kemampuan bahasa secara lebih mendalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan bahasa tidak hanya ditentukan oleh sistem yang diterapkan atau peran pengajar, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kesadaran dan kemauan dari masing-masing santri. Temuan ini sejalan dengan Hidayatullah & Azizah (2021) yang menyebutkan bahwa rendahnya motivasi belajar menjadi salah satu hambatan dalam pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pesantren.

Secara umum, peran asatidz dalam praktik pembiasaan bahasa Arab mencakup sebagai pelaksana pembelajaran, teladan dalam penggunaan bahasa, pembimbing yang membangun kedekatan emosional, serta evaluator dalam memperbaiki kesalahan bahasa santri. Peran-peran tersebut saling melengkapi dalam menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek afektif dan sosial santri. Dengan demikian, asatidz menjadi bagian penting dalam keberhasilan penerapan bi'ah lughawiyah di lingkungan pesantren.

Respon dan Pengalaman Santri dalam Pembiasaan Bahasa Arab

Respon santri terhadap pembiasaan bahasa Arab di PPTQ Ar-Royyan Pacitan menunjukkan adanya dinamika yang cukup kompleks antara tantangan yang dihadapi dan dorongan untuk terus berkembang. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian santri mengaku merasa gugup, canggung, dan kurang percaya diri ketika harus berbicara menggunakan bahasa Arab, terutama saat berhadapan langsung dengan kyai maupun asatidz. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor psikologis masih menjadi salah satu hambatan utama dalam proses pembiasaan bahasa.

Rasa takut melakukan kesalahan serta kekhawatiran akan penilaian orang lain seringkali membuat santri belum berani menggunakan bahasa Arab secara optimal dalam komunikasi sehari-hari. Meskipun demikian, pengalaman tersebut tidak sepenuhnya berdampak negatif. Sebaliknya, rasa takut dan canggung yang dirasakan justru menjadi pemicu bagi sebagian santri untuk lebih serius dalam belajar. Santri mulai menyadari bahwa penguasaan bahasa Arab tidak dapat dicapai secara instan, melainkan memerlukan proses yang panjang, latihan yang konsisten, serta kemauan untuk terus mencoba. Kesadaran ini menjadi modal penting dalam proses pembelajaran karena mendorong santri untuk lebih aktif dan tidak mudah menyerah. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran behaviorisme yang menekankan bahwa kebiasaan terbentuk melalui latihan yang berulang dan berkesinambungan (Nismawati & Darmawati, 2025). Dalam praktik pembelajaran, terdapat beberapa kegiatan yang dirasakan santri cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab. Kegiatan seperti

muhadharah (latihan pidato) membantu melatih keberanian dan kepercayaan diri santri dalam berbicara di depan umum. Sementara itu, muhawarah (latihan percakapan) memberikan kesempatan bagi santri untuk berlatih komunikasi secara langsung dalam situasi yang lebih santai dan kontekstual. Selain itu, penguasaan mufradat (kosakata) menjadi dasar penting yang mendukung kelancaran berbicara. Namun, santri juga menegaskan bahwa penguasaan teori dan hafalan saja belum cukup tanpa adanya mumarasah (latihan terus-menerus) dalam kehidupan sehari-hari. Praktik yang dilakukan secara konsisten menjadi kunci utama dalam membentuk kelancaran berbahasa.

Temuan ini didukung oleh penelitian Haq et al. (2025) yang menyatakan bahwa pendekatan komunikasi kontekstual, seperti percakapan langsung dan penggunaan bahasa dalam situasi nyata, terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab. Dengan demikian, pembiasaan bahasa melalui interaksi sehari-hari menjadi faktor penting dalam proses pembelajaran di lingkungan pesantren.

Namun, tingkat kepercayaan diri santri dalam menggunakan bahasa Arab masih tergolong rendah, yaitu berada pada kisaran 30%. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti rasa minder, kurangnya latihan mandiri, serta keterbatasan penguasaan kosakata dan struktur bahasa. Selain itu, karakter pribadi seperti sifat pemalu juga turut memengaruhi keberanian santri dalam berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sistem pembiasaan bahasa telah berjalan dengan baik, masih diperlukan upaya untuk memperkuat aspek psikologis dan motivasi belajar santri.

Dengan demikian, respon dan pengalaman santri dalam pembiasaan bahasa Arab menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan psikologis. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan bahasa, namun tetap memerlukan dukungan dalam bentuk motivasi, pendampingan, serta lingkungan yang mendorong keberanian santri untuk terus berlatih dan berkembang.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembiasaan Bahasa Arab

Pembiasaan bahasa Arab di PPTQ Ar-Royyan Pacitan tidak terlepas dari adanya berbagai faktor yang saling memengaruhi, baik yang mendukung maupun yang menghambat proses tersebut. Faktor pendukung menjadi landasan utama dalam keberhasilan pembentukan bi'ah lughawiyah, sedangkan faktor penghambat menjadi tantangan yang perlu diatasi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Salah satu faktor pendukung utama adalah adanya sistem mulazamah yang diterapkan secara terstruktur dan berkesinambungan. Sistem ini memberikan arah pembelajaran yang

jelas, dimulai dari tahap dasar hingga tingkat yang lebih kompleks. Santri dibimbing untuk memahami bahasa Arab secara mendalam melalui proses bertahap, sehingga tidak hanya sekadar menghafal, tetapi juga mampu memahami dan mengaplikasikan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sesuai dengan pendapat Khoirun (2024) yang menyatakan bahwa sistem mulazamah mampu meningkatkan daya serap materi karena menekankan pada pemahaman yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Faktor pendukung berikutnya adalah keberadaan lingkungan bahasa (bi'ah lughawiyyah) yang diterapkan di berbagai area pondok. Penggunaan bahasa Arab diwajibkan di beberapa tempat seperti masjid, kelas, kantin, halaman pondok, hingga area umum lainnya. Lingkungan ini menciptakan suasana yang mendorong santri untuk terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam interaksi sehari-hari. Dengan adanya pembiasaan yang konsisten, santri memiliki kesempatan lebih luas untuk mempraktikkan kemampuan bahasa secara langsung, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Selain itu, peran aktif kyai dan asatidz juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Kyai berperan sebagai pengarah dan teladan dalam penggunaan bahasa Arab, sedangkan asatidz menjadi pelaksana yang berinteraksi langsung dengan santri. Keteladanan yang diberikan oleh para pendidik ini memberikan pengaruh besar terhadap sikap dan kebiasaan santri dalam berbahasa. Santri cenderung meniru apa yang dilakukan oleh guru, sehingga penggunaan bahasa Arab oleh kyai dan asatidz secara konsisten dapat memperkuat pembiasaan tersebut.

Faktor lain yang mendukung adalah adanya aturan dan sistem sanksi yang jelas dalam penggunaan bahasa Arab. Kewajiban berbahasa, larangan penggunaan bahasa lain, serta pemberian sanksi bagi pelanggaran menjadi bentuk penguatan terhadap kedisiplinan santri. Sanksi yang bersifat edukatif, seperti menulis jumlah mufidah, tidak hanya berfungsi sebagai hukuman, tetapi juga sebagai sarana latihan yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa santri. Dengan adanya aturan yang tegas, pembiasaan bahasa dapat berjalan secara lebih terarah dan konsisten.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas pembiasaan bahasa Arab. Salah satu hambatan utama adalah rendahnya motivasi dan inisiatif santri dalam belajar secara mandiri. Sebagian santri masih cenderung menjalankan kewajiban tanpa disertai keinginan untuk mengembangkan kemampuan bahasa secara lebih mendalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran internal santri masih perlu ditingkatkan.

Faktor psikologis juga menjadi hambatan yang cukup signifikan. Rasa minder, takut salah, dan kurang percaya diri membuat sebagian santri enggan untuk aktif menggunakan

bahasa Arab dalam komunikasi. Meskipun lingkungan telah mendukung, hambatan internal ini tetap memengaruhi keberanian santri dalam berlatih. Selain itu, keterbatasan penguasaan kosakata dan struktur bahasa juga menjadi kendala yang menghambat kelancaran berbicara.

Hambatan lain yang ditemukan adalah belum optimalnya penerapan bahasa Arab di beberapa area, seperti asrama yang belum sepenuhnya menerapkan aturan bahasa secara konsisten. Hal ini menyebabkan adanya ruang bagi santri untuk kembali menggunakan bahasa selain bahasa Arab, sehingga pembiasaan yang telah dibangun di area lain menjadi kurang maksimal.

Secara umum, pembiasaan bahasa Arab melalui metode mulazamah di PPTQ Ar-Royyan Pacitan menunjukkan hasil yang cukup baik dengan adanya sistem yang terarah dan lingkungan yang mendukung. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih optimal, diperlukan penguatan pada aspek motivasi belajar, peningkatan kepercayaan diri santri, serta konsistensi dalam penerapan aturan bahasa di seluruh area pondok. Dengan mengoptimalkan faktor pendukung dan mengatasi hambatan yang ada, pembentukan bi'ah lughawiyah yang aktif, disiplin, dan berkelanjutan dapat terwujud secara lebih maksimal.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembiasaan bahasa Arab melalui metode mulazamah di PPTQ Ar-Royyan Pacitan menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan bi'ah lughawiyah sangat dipengaruhi oleh sinergi antara sistem pembelajaran, peran pendidik, serta keterlibatan santri. Metode mulazamah terbukti mampu menciptakan proses pembelajaran yang terarah, bertahap, dan berkesinambungan, sehingga tidak hanya meningkatkan pemahaman bahasa Arab secara kognitif, tetapi juga membentuk kebiasaan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Peran kyai menjadi kunci utama sebagai pengarah kebijakan, pembentuk sistem, sekaligus teladan dalam penggunaan bahasa Arab. Kyai tidak hanya menetapkan aturan dan lingkungan bahasa melalui konsep dairatul lughawiyah, tetapi juga menanamkan nilai adab, kedisiplinan, dan ketuntasan belajar. Di sisi lain, asatidz berperan sebagai pelaksana utama yang mengimplementasikan pembiasaan bahasa secara langsung melalui interaksi intens dengan santri. Peran mereka tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang membangun kedekatan emosional serta menjaga aspek psikologis santri dalam proses belajar.

Respon santri terhadap pembiasaan bahasa Arab menunjukkan adanya tantangan, terutama dalam aspek kepercayaan diri dan keberanian berbicara. Meskipun masih terdapat rasa gugup dan minder, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu mendorong

motivasi santri untuk terus belajar. Kegiatan seperti muhadharah, muhawarah, dan penguasaan mufradat menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemampuan berbicara, meskipun hasilnya belum sepenuhnya optimal.

Faktor pendukung utama dalam pembiasaan ini meliputi sistem mulazamah yang terstruktur, lingkungan bahasa yang kondusif, keteladanan kyai dan asatidz, serta adanya aturan dan sanksi yang mendidik. Namun demikian, masih terdapat beberapa hambatan, seperti rendahnya motivasi belajar mandiri, keterbatasan kosakata, kurangnya kepercayaan diri, serta belum optimalnya penerapan bahasa di seluruh area pondok.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan bahasa Arab melalui metode mulazamah di PPTQ Ar-Royyan Pacitan telah berjalan dengan cukup efektif dalam membangun bi'ah lughawiyah. Namun, diperlukan penguatan pada aspek motivasi, konsistensi penerapan aturan, serta pengembangan kepercayaan diri santri agar tujuan pembelajaran bahasa Arab dapat tercapai secara lebih maksimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Admoko, F. A. (2026). Metode qawaid wa tarjamah dalam pembelajaran qiroah menggunakan kitab *Durus al Lughah* di Madrasah Aliyah Ar-Royyan Pacitan. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(1), 314–328. <https://doi.org/10.46773/a96dyx97>
- Al Amin, M. A., & Napisah, S. N. (2026). Strategi ustadz dalam meningkatkan dan mempertahankan hafalan Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Markiz Daarul Quran. *Arus Jurnal Pendidikan*, 6(1), 531–538. <https://doi.org/10.57250/ajup.v6i1.2450>
- Ansyarina, H. (2022). Penggunaan metode mulazamah dalam mendisiplinkan shalat peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Sijunjung. *Jurnal Islamika*, 5(1), 42–53. <https://doi.org/10.37859/jsi.v5i1.3302>
- Anwar, C., & Fathimah, M. (2023). Sistem mulazamah dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 12(4), 461–468. <https://doi.org/10.58230/27454312.260>
- Bulqiyah, H., & Sofa, A. R. (2025). Strategi meningkatkan kompetensi maharah qiroah dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Rofiu Darojah. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(2), 136–148. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i2.735>
- Eliyah, E., & Aslan, A. (2025). Stake's evaluation model: Metode penelitian. In *Prosiding Seminar Nasional Indonesia* (Vol. 3, No. 2, pp. 117–129).
- Fatkurrohima, A. F., & Alwi, I. M. (2025). Strategi pembelajaran bahasa Arab maharah qira'ah di MTs 05 Kalikuning. *Yasin*, 5(3), 1849–1863. <https://doi.org/10.58578/yasin.v5i3.5472>
- Haq, M. A. I., Makinuddin, M., & Amrulloh, F. S. (2025). Strategi komunikasi kontekstual dalam pengajaran keterampilan berbicara bahasa Arab pesantren tradisional: Studi kasus di Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin Gresik. *Journal of Arabic Language*

Studies and Teaching, 5(2), 198–207. <https://doi.org/10.15642/jalsat.2025.5.2.198–207>

- Hasbiyallah, H., Sina, S. N., & Hasanah, N. (2023). Implementasi fungsi perencanaan pendidikan karakter santri melalui peran asatidz di Pesantren Modern Daarul ‘Ulum Lido. *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 25–34. <https://doi.org/10.24260/ngaji.v3i1.46>
- Hidayatullah, M. A., & Azizah, N. (2021). Hambatan pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern. *Al-Lisan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 6(2), 163–176.
- Insaniyah, A. L., & Adawiyah, Y. R. (2025). Optimization of community roles in building an Arabic-speaking environment at Darussalam Blokagung Banyuwangi Pesantren. *Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 39–49. <https://doi.org/10.65430/jpm.v1i2.12>
- Khoirun, F. R. (2024). Peningkatan daya serap materi: Sistem mulazamah sebagai solusi pembelajaran santri. *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 8(1), 206–226. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v8i1.1161>
- Makinuddin, M., Haq, M. A. I., & Amrulloh, F. S. (2025). Membangun kesadaran masyarakat pesantren dalam berpartisipasi pada pengabdian pembelajaran bahasa Arab. *Tifani: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 242–247.
- Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Dewi, N. P. S., Atiningsih, S., Haryati, T., et al. (2024). *Metode penelitian kualitatif*.
- Nismawati, N., & Darmawati, D. (2025). Integrasi psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa Arab: Pendekatan behaviorisme, mentalisme, kognitifisme, konstruktivisme dan nativisme. *Ta’limi: Journal of Arabic Education and Arabic Studies*, 4(1), 115–133. <https://doi.org/10.53038/tlmi.v4i1.205>
- Nurhuda, M., & Arifin, R. (2023). Peran lingkungan bahasa dalam pengembangan kemampuan berbicara bahasa Arab santri. *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab Al-Hikmah*, 5(1), 45–56.
- Pulungan, Y., Ediat, E., Mulya, Y., & Syihabuddin, A. (2026). The implementation of the communicative approach in teaching maharah al-kalam at Islamic senior high schools: Teachers’ and students’ perspectives. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 62, pp. 251–266).
- Rivaldi, A., Feriawan, F. U., & Nur, M. (2023). Metode pengumpulan data melalui wawancara: Sebuah tinjauan pustaka. *16*.
- Sahidin, A. (2021). Peran sistem mulazamah dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(3), 129–136. <https://doi.org/10.53866/jimi.v1i3.18>
- Trisdianto, H., & Alwi, I. M. (2025). Mulazamah sebagai tradisi ilmiah dalam pembelajaran ilmu syar’i di PPTQ Ar Royyan Pacitan. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(4), 323–337. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i4.2083>